



# MANAJEMEN PENDIDIKAN POLITIK KHALIFAH USMAN BIN AFFAN

Aminudin Busra<sup>1</sup>, Muhammad Fitriyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: zahiratulqolbo@gmail.com<sup>1</sup>, muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>

DOI:

Received: May 2024	Accepted: June 2024	Published: June 2024
--------------------	---------------------	----------------------

## Abstract :

Khalifah Uthman ibn Affan was the third caliph whose appointment and selection were distinctively different from his two predecessors. Khalifah Uthman ruled for approximately 12 years, with the first six years marked by significant changes. Numerous transformations and developments occurred across various sectors, including education, politics, economy, culture, and administration. One of Uthman ibn Affan's most notable contributions was the compilation of the Quran, which is famously known as the Uthmanic Codex and remains influential to this day. In the realm of Islamic education, two significant policies were implemented: first, senior companions were permitted to leave Medina to teach Islam in regions of their choice, and second, the responsibility for education was entrusted to the community, making them accountable for educational matters. However, the latter six years of his rule were characterized by conflicts and issues of nepotism and discord among the Muslim community. This article aims to discuss the biography of Khalifah Uthman ibn Affan, the process of his appointment, and the governance during his tenure.

**Keywords:** *Educational Management, Politics, Usman bin Affan*

## Abstrak:

Khalifah Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang pengangkatan serta pemilihannya begitu berbeda dari dua khalifah sebelumnya. Khalifah Utsman memerintah kurang lebih 12 tahun 6 tahun pertama mengalami perubahan yang signifikan. Begitu banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi, mulai bidang Pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan administrasi. Serta yang menjadi karya Utsman bin Affan yang fenomenal ialah penulisan kembali mushaf Al Quran yang terkenal sampai saat ini yaitu Mushaf Utsmani. Selain itu, dalam aspek pendidikan Islam ada 2 kebijakan yang diambil oleh Khalifah yaitu, membebaskan para sahabat senior untuk keluar dari Madinah dan mengajarkan Islam di daerah-daerah yang mereka sukai, urusan pendidikan diserahkan kepada umat itu sendiri, sehingga umat yang bertanggung jawab atas pendidikan. Sementara pada 6 tahun kedua masa pemerintahannya menjadi konflik dan isu nepotisme dan konflik diantara umat Islam. Maka melalui artikel ini, penulis akan membahas tentang biografi Khalifah Usman Bin Affan, proses pengangkatan Khalifah Usman Bin Affan, dan masa kepemimpinan Usman Bin Affan

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan, Politik, Usman bin Affan*

## PENDAHULUAN

Masa emas keislaman tidak akan berakhir karena wafatnya Rasulullah Saw. Islam agama yang sangat cinta terhadap kedamaian dan agama yang bertindak secara benar dalam segala langkah yang dijalaninya. Baik dalam hal dakwah, sosial, budaya, ekonomi bahkan politik dan masih banyak hal lainnya yang turut di atur dalam agama islam. Semuanya itu dilakukan demi kemaslahatan umat manusia. Islam ialah agama jalbu mashalih wa daf'ul mafasid. Setelah wafatnya Rasulullah Saw, terjadi kegundahan dan keributan tentang siapa yang akan memimpin umat sepeninggalnya Rasulullah

Tampak kepemimpinan pertama akhirnya jatuh ke genggamannya khalifah Abu Bakar As-Shiddiq setelah perundingan yang cukup rumit, lalu khalifah kedua di amanahkan kepada Umar Bin Khattab, kemudian khalifah ketiga di percayakan kepada Ustman Bin Affan untuk memimpin umat. Dan yang menjadi khalifah ke empat ialah Ali bin abi Thalib. Tentunya menjadi pemimpin bukan perkara yang mudah seperti menghembus dan menghirup nafas saja. Namun yang menjadi awal mula dan dasar dari retaknya umat terjadi di masa khalifah Ustman Bin Affan. Karena khalifah Ustman Bin Affan di kenal sebagai sosok yang pemurah dan rendah hati. Maka banyak terjadi kegagalan dalam berpolitik di 6 tahun kepemimpinannya (Anita et al, 2024).

Hal ini di sebabkan karena para keluarga dari Ustman Bin Affan yang haus akan kekuasaan dan menyarankan agar Ustman Bin Affan memilih pejabat-pejabat Negara dari kaum sanak kerabatnya. Oleh karenanya menyebabkan terbunuhnya khalifah Ustman Bin Affan. Politik dan konflik yg terciptanya pada masa khalifah Ustman Bin Affan. Dimulai dugaan nepotisme dan pengeluaran keuangan di baitul maal yang luar biasa. Nepotisme ini terjadi karena gaya berpolitik Ustman Bin Affan yang di pengaruhi oleh kaum kerabat yang ingin menguasai seluruh daerah serta kawasan keislaman.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mendeskripsikan dan menguraikan fenomena dan permasalahan yang menjadi fokus yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan di sini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan di teliti penulis (Basuki, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Khalifah Usman bin Affan

Nama lengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abd Manaf bin Qushayyi bin Kilab nasabnya dari keturunan Umayyah salah satu pembesar Quraish. Bapaknya bernama Affan dan ibunya bernama Urwah binti Kuraiz dari Bani Syams juga. Usman dilahirkan pada tahun keenam tahun gajah. Ia lebih muda dari Nabi enam tahun. Di masa anak-anak dan masa remajanya, ia hidup boros, seperti orang-orang Quraish umumnya, terutama Bani Umayyah. Sesudah Rasulullah diutus oleh Allah ia termasuk yang mula-mula masuk dalam Islam. Dalam riwayat yang lain

bahwa ia tumbuh dengan akhlak yang mulia, dan biografi kehidupan yang sangat baik, rendah hati, jujur. ia pemalu, dan sangat pemalu. Sebab-sebabnya ia masuk Islam para sejarawan menyebutkan beberapa sumber, yang sebagian dapat kita catat di sini. Sewaktu pertama kali Nabi Muhammad menyerutkan Islam, Usman berusia 34 tahun (Anita et al, 2024).

Pada suatu malam ia bermimpi mendengar seseorang memanggil-manggil dirinya, “bangunlah! Engkau tiduran saja, sedang Ahmad sibuk berdakwah di Makkah”. Setelah bangun dari tidurnya, jiwa dan pikiran Usman penuh dengan ilham ketuhanan. Maka ia segera menemui Nabi Muhammad dan menyatakan diri masuk Islam. Setelah Usman bin Affan masuk Islam dia menikahi Ruqayyah anak Rasulullah saw, ketika itu umur Ruqayyah belum mencapai 20 tahun kendati itu bukan putri Rasulullah saw yang tertua, sementara umur Usman ketika itu sudah hampir 40 tahun, dan di zaman jahiliah itu sudah pernah menikah dan mendapat julukan Abu Umar (Hamka, 1981).

Setelah wafatnya Ruqayyah beliau menikahi Umi Kalsum, adik Ruqayyah. Tetapi Umi Kalsum juga meninggal ketika ayahnya masih hidup dan alangkah beratnya kesedihan yang harus diderita Usman. Rasulullah menghiburnya dengan mengatakan: “andaikata ada putri kami yang ketiga, niscaya kami kawinkan kepada engkau, “Karena pernikahan Usman dengan Ruqayyah dan kemudian dengan Umi Kalsum itulah, maka kaum muslimin kemudian memberinya gelar dengan Zun Nurain. Usman tidak ikut perang Badar karena sedang merawat Ruqayyah. Tetapi sesudah tahun berikutnya dan perang Uhud ia juga terjun bersama-sama dengan Muslimin yang lain. Kemudian peranannya dan peranan yang lain-lain waktu itu, tetapi Allah memaafkan mereka. Sebenarnya pihak muslimin pagi itu sudah mendapat kemenangan, tetapi kejadiannya kemudian berbalik menimpa mereka. Pihak Quraisy lalu mengumumkan bahwa Mahammad sudah terbunuh. Berita ini membuat pihak muslimin jadi porak-poranda dan sebagian mereka ada yang lari, tetapi tak lama kemudian pihak muslimin tahu bahwa nabi masih hidup. Mereka segera ke tempat Nabi dan berusaha melindunginya dari serangan Quraisy (Ash-Shalabi, 2020).

Menurut Khalid, Nabi Muhammad dalam perang Uhud ikut menyerang dan berperang. Akan tetapi ketika pasukan Quraish mengejutkan kaum muslimin dengan serangan yang tak terduga, terdengar suara keras, “Muhammad telah mati” dan suara itu membuat Usman kebingungan, sehingga menyebabkannya lari dari medan perang bersama orang-orang yang lari mundur terdorong oleh kebingungan serupa. Allah menghargai balasan mereka dan menerima permintaan maaf mereka serta turun wahyu mengenai urusan mereka yang mengatakan, bahwa Allah telah memaafkan mereka.

Sesudah perang Uhud Usman juga ikut dalam perang Khandaq, perang Khaibar dan dalam pembebasan Mekkah. Kemudian ekspedisi Hunain, Ta’if dan Tabuk. Dalam semua tugasnya itu ia tidak berbeda dengan muslimin yang lain, tidak harus di depan atau di belakang, sebab dia memang bukan pahlawan perang seperti Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqas dan Khalid bin Walid yang telah dapat menggerakkan semangat perang dalam hati mereka dan mendorong mereka

terjun ke dalam barisan di medan laga menghadapi maut tanpa ada rasa gentar. Malah orang yang berhati cabar pun akan berangkat di waktu perang, yang dalam barisan demikian ia bukan berada di depan, juga bukan di belakang (Hamka, 1981).

Usman orang yang begitu cinta damai, juga sangat pemurah, dia mengeluarkan hartanya demi kebaikan kaum muslimin. Sesudah Rasulullah saw mengambil keputusan akan menghadapi Romawi di Tabuk dan sudah menyiapkan "Pasukan Usrah", Usman menyediakan 300 unta lengkap dengan isinya dan 1000 dinar di tangan Rasulullah saw untuk dipergunakan dalam perang itu. Proses menjadinya khalifah adalah ketika Abu Bakar wafat dan kekhalifahannya diganti oleh Umar bin Khattab berdasarkan wasiat beliau kepada Umar bin Khattab. Dialah khalifah Rasyidah yang pembunuhnya menjadi penyebab kegoncangan Daulah Islam yang baru tumbuh (Gunawan, 2018).

Bersamaan dengan itu, sebelum peristiwa penyerangan terhadap dirinya, Umar telah memerintahkan dibentuknya majelis syura yang beranggotakan enam orang, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a., Zubair bin al-Awwan r.a., dan Thalhah bin Ubaydillah r.a., Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Usman bin Affan kemudian ditambahkan kepada enam orang itu, putranya sendiri, Abdullah, agar pendapatnya cenderung pada pemilihan atau penolakan. Setelah melalui pendekatan dan diskusi yang panjang, suara kaum muslim ditentukan melalui voting. Sebagian meminta penyerahan jabatan khalifah kepada Ali bin Abi Thalib dan sebagian lain meminta diserahkan kepada Usman. Namun Ali, Sa'ad, dan Zubair memilih Usman. Pada hari keempat, setelah wafatnya Umar bin Khattab r.a., Abdurrahman bin Auf pun bergabung Bersama mereka (Hajar, 2020).

Selanjutnya, penduduk Madinah keluar rumah untuk membaiat Usman bin Affan r.a. dengan demikian, hari pertama kekhalifan Usman bertepatan dengan hari pemakaman jenazah Umar. Hal itu terjadi pada awal Muharram 24 H. Abdur Rahman bin Auf mengundurkan diri dan melepaskan haknya dalam pencalonan supaya suaranya menguatkan apabila timbul perbedaan. Abdur Rahman memulai mengundurkan diri. Kemudian az-Zubair meninggalkan haknya bagi Ali diikuti Sa'ad bin Waqqash yang juga mengundurkan diri dari pencalonan. Dengan demikian pemilihan itu hanya memilih antara Usman dan Ali, sedangkan Abdur Rahman diserahi tugas untuk memilih menentukan salah satu dari keduanya Ali atau Usman (Ash-Shalabi, 2020).

Setelah itu Abdur Rahman bin Auf naik mimbar Rasulullah lalu berdoa dengan doa yang panjang kemudian berkata, "Wahai orang-orang, aku telah bertanya kepada kalian secara diam-diam maupun terang-terangan, maka tidak kudapati bahwa kalian menyamakan seorangpun dengan Ali dan Usman. Datanglah kepadaku hai Ali. Ali berdiri dan pergi kepadanya, "Apakah engkau akan membaiatku berdasarkan kitab Allah dan sunah Nabinya serta perbuatan Abu Bakar dan Umar? Ali menjawab, "Berdasarkan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya serta ijtihad pendapatku. Kemudian Abdur Rahman bin Auf berkata, datanglah hai Usman. "Maka Usman datang kepada Abdur Rahman dan tangannya dipegang seraya berkata, apakah engkau mau membai'atku

berdasarkan Kitab Allah dan sunah rasul-Nya serta perbuatan Abu Bakar dan Umar? Usman menjawab “Ya”. Tangan kanan yang pertama menjabat tangan kanan Usman untuk membai’at adalah tangan Ali bin Abi Thalib, baru kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin (Anita et al, 2024).

Demikianlah Usman memikul beban-beban khalifah yang dipikulnya ketika ia hampir mencapai usia 70 tahun. Usman bin Affan seorang yang lemah lembut walaupun ia mempunyai beberapa kelebihan, tapi dalam hal pemikiran kreatif tidak muncul. Justru kelemah-lembutannya dipergunakan oleh keluarga bani Umayyah yang pernah memegang kekuatan politik sebelum Islam untuk meningkatkan dan mengembalikan kedudukannya sebagai pemimpin kaum Quraisy pada masa Islam. Karena peluang yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga bagi Umayyah untuk menduduki jabatan penting, namun itu pula yang menyebabkan timbulnya berbagai protes dan sikap oposisi yang datang hampir dari seluruh daerah. Gerakan itu berakhir dengan pembunuhan terhadap khalifahan ketiga, Usman bin Affan (Ash-Shalabi, 2020).

### **Proses Pengangkatan Usman bin Affan Sebagai Khalifah**

Proses pengangkatan Utsman Bin Affan sebagai khalifah berbeda dengan pengangkatan dua khalifah sebelumnya dengan melalui penunjukkan secara langsung. Metode pemilihan khalifah baru yang digagas oleh khalifah sebelumnya yaitu Umar Bin Khattab yakni dengan melakukan musyawarah yang dilakukan oleh orang-orang terbatas. Umar bin Khattab memilih enam orang sahabat yang kesemuanya memiliki kapasitas dan pantas untuk menjadi seorang pemimpin, meskipun dari masing-masing mereka berbeda, lantas kemudian siapa anggota dari majelis syura yang dipilih oleh Umar bin Khattab tersebut? Jumlah anggota dari majelis syura ada 6 orang, mereka adalah Ali Bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abu Waqash, Az Zubari bin Al Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Keputusan yang diambil oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk majelis syura dalam penentuan khalifah berikutnya merupakan langkah yang tepat dan ia telah menciptakan lembaga politik tertinggi yang tugasnya memilih pemimpin negara atau khalifah. Hal seperti ini tentunya tidak bertentangan dengan prinsip Islam, terlebih prinsip musyawarah (Gunawan, 2018).

Ketika musibah besar menimpa umat Islam yakni tentang kematian Khalifah Umar bin Khattab di tangan Abu Lu’luah ketika sholat shubuh dengan cara ditikam sebanyak 6 kali tusukan. Begitu orang-orang telah menguburkan jasad khalifah kedua tersebut, kelompok yang dipilih untuk mengadakan pertemuan di rumah Ummul Mukminin Aisyah R.A, majelis ini melakukan musyawarah selama tiga hari. Abdurrahman bin Auf sebagai pemimpin dalam majelis syura tersebut melakukan perundingan dengan para sahabat yang lain. Dan hasil dari jajak pendapat ini, mayoritas umat Islam memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah, dan ada pula yang memilih Ali bin Abi Thalib (Gunawan, 2018).

Dan ketika shalat shubuh pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 23 H/ 6 November 644 M, melalui jalan musyawarah, perundingan, pemikiran, serta perenungan yang mendalam oleh Abdurrahman bin Auf sebagai pemimpin dari

Majelis Syura, maka diambil Keputusan untuk mengangkat dan membaiai Utsman bin Affan sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab. Diikuti oleh kaum muslimin yang lain serta Ali bin Abi Thalib.

Pemerintahan yang dipimpin oleh Khalifah Utsman bin Affan berlangsung selama dua periode, masing-masing enam tahun. Enam tahun periode pertama, berbagai kejayaan dan prestasi yang diukir oleh Utsman bin Affan, mengantarkan ia kembali dipilih untuk menjadi Khalifah pada periode selanjutnya. Dan pada enam tahun kedua, banyak guncangan politik yang dihadapi oleh Utsman bin Affan yang salah satu menjadi pemicunya adalah golongan yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba' atau yang dikenal Ibnu Sauda untuk menggencarkan kebencian-kebencian atas cara Khalifah Utsman bin Affan dalam memimpin pemerintah. Yang pada akhirnya Utsman bin Affan terbunuh ditangan pemberontak atas hasudan Ibnu Sauda pada tahun 35H/ 656 H pada usia 82 tahun (Ash-Shalabi, 2020).

### **Politik Nepotisme dan Konflik Politik di Kalangan Umat Islam**

Usman Bin Affan dianggap melakukan tindakan nepotisme karena telah memberikan kepada orang dekatnya dari Bani Umayyah wewenang untuk mengelolah beberapa kawasan tertentu, sesuatu yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya.

Saat itulah para sahabat mulai terpikat untuk berbondong-bondong keluar ke berbagai kawasan baru Islam. Kontan, mereka terperangah manyaksikan bahwa dunia sangat menyambut kedatangan mereka dan mereka pun bersiap untuk menyambut indahnya dunia. Renungkanlah jumlah kekayaan lima orang pemuka sahabat yang mempunyai nama besar dalam sejarah Islam.

Mereka semua adalah sosok-sosok yang diberi kabar gembira akan memperoleh surga oleh Rasulullah, yaitu enam orang yang diwasiatkan Umar untuk dipilih menjadi penggantinya. Salah satunya adalah khalifah terpilih, yaitu Usman bin Affan. Ada juga az-Zubair bin Awwam Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Abdur Rahman bin Auf, sebagaimana dikisahkan kitab Al-Tabaqat karangan Ibnu Sa'ad. Disitu dikatakan bahwa tatkala Usman terbunuh, di dalam berangkasnya terdapa Ketika Usma Bin Affan meninggalkan prinsip keadilan para sahabat yang saleh menyampaikan protes dengan berbagai cara (Gunawan, 2018).

Ketika Sa'ad bin Waqqash, sahabat yang termasuk ashbiqun al-Awwalun diganti dengan Walid ibn Uqbah, Abdullah bin Mas'ud keberatan ia tahu Walid sama sekali tidak layak jadi Gubernur, Ibn Mas'ud mengundurkan diri sebagai bendahara ia menyerahkan kunci Baitulmal kepada Walid: "siapa yang mengubah, Allah akan mengubah apa yang ada pada dirinya. Siapa yang mengganti, Allah akan murka kepadanya. Aku melihat sahabatmu (Usman) telah mengubah dan mengganti, mengapa ia memakzulkan orang yang seperti Sa'ad bin Waqqash dan mengangkat Walid?" (Anita et al, 2024).

Ditengah kemewahan yang berlimpah seorang sahabat Rasulullah saw tidak suka melihat itu semua, Abu Dzar al Ghifari adalah orang yang selalu memberi peringatan beliau melihat itu semua sebagai bentuk kelalaian khalifah Usman bin Affan maka ia memberi peringatan kepada khalifah namun akibat

dari itu Abu Dzar al-Ghifari di kirim ke Syam. Beliau tidak ragu-ragu untuk berangkat ke Syam ketika mendengar berita tentang kemewahan yang luar biasa, pendirian istana-istana, gedung-gedung, rumah-rumah, dan kebun-kebun yang dimiliki serta dinikmati oleh para amir di bawah pimpinan Mu'awiyah dan beberapa sahabat lain yang menurut pendapat Abu Dzar tidak diciptakan untuk kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana. Di Syam ia mengibarkan panji oposisi yang hampir merobohkan kedudukan Mu'awiyah (Hamka, 1981).

Muawiyah berusaha memenangkan kemarahannya. Sebenarnya, meskipun ia merasakan adanya bahaya dalam kritikan Abu Dzar al-Ghifari terhadapnya, namun sikapnya terhadap Abu Dzar tetap mengagungkan dan menghormatinya. Ia cukup menulis kepada khalifah sepucuk surat yang berbunyi, "Abu Dzar telah merusak orang-orang di Syam," maka datang balasan khalifah dengan segera kepadanya, "kirimkanlah dia kepadaku." Abu Dzar kembali ke Madinah dan berlangsung percakapan antara dia dan khalifah di mana masing-masing tidak bisa menerima pandangan yang berbeda (Hamka, 1981).

Di sini ada dua riwayat sejarah. Yang satu berkata bahwa khalifah memutuskan untuk mengasingkannya ke Rabdzah, sebuah tempat yang jauh Jurnal Sintesa Vol. 18. No. 1, Tahun 2018 119 dari Madinah. Yang lain berkata bahwa Abu Dzar sendiri yang meminta kepada khalifah agar mengizinkannya keluar menuju Rabdzah, di mana ia menghabiskan sisa hari-hari di situ<sup>17</sup> Walaupun berbeda pendapat dengan khalifah namun Abu Dzar tetap sangat menghormati khalifah tanpa ada niat mau melakukan pemberontakan segala keputusan khalifah beliau taati. Sahabat lain yang melakukan kritik terhadap kebijakan beliau adalah Ammar bin Yasir. Ia adalah seorang sahabat besar, kedua orang tuanya mati syahid di kayu siksaan, di mana Quraisy ingin memadamkan cahaya Allah swt dan Ammar ikut merasakan siksaan yang mengerikan itu. Bersama kedua orang tuanya pula Ammar diberitahu Rasul saw, tentang kabar gembira yang cemerlang ketika mereka sedang mengalami siksaan yaitu. "bersabarlah keluarga Yasir, karena tempat kalian kelak adalah surga." (Ash-Shalabi, 2020).

Ammar telah berselisih dengan khalifah mengenai beberapa masalah. Barangkali ia menangani perselisihan itu dengan cara yang menjejalkan khalifah, terutama di akhir pemerintahan Usman, di mana sebagian gubernur-gubernur Bani Umayyah telah berlebihan dalam kekerasan terhadap para penentang mereka, tanpa membedakan antara sahabat besar yang menyatakan kebenaran dengan orang yang tendensius dan pura-pura. Mungkin perselisihan antara khalifah dan Ammar diputuskan dengan hak-hak persahabatan yang mahal, yang menggabungkan keduanya dari hari-hari kesulitan dan kemenangan. Bahkan tetap begitu kenyataannya kendati makin hari makin meningkat dengan bergejolaknya jiwa-jiwa yang semakin dipanasi oleh peristiwa-peristiwa dan persekongkolan-persekongkolan. Telah kita lihat khalifah tidak melupakan Ammar ketika ia memilih di antara sahabat-sahabat utama untuk membentuk panitia pencari fakta. Bahwa ia memilih Ammar, kendati oposisi terhadap khalifah dan mengizinkannya ke Mesir (Hamka, 1981).

Tatkala utusan-utusan khalifah datang kecuali Ammar yang tinggal lama di Mesir, dan kebetulan pada waktu itu di sana ada Abdullah bin Saba, maka para pengadu domba mendapat kesempatan untuk menimbulkan kemarahan khalifah terhadap Ammar dengan menganggap bahwa ia bertemu dengan Abdullah bin Saba dan mengikuti omongannya. Namun perselisihan yang banyak dicampuri kebencian di luar kebiasaannya di mana khalifah mengandalkan tindakan keras adalah perselisihan yang terjadi antara khalifah dan Abdullah bin Mas'ud, sedangkan Abdullah bin Mas'ud adalah seorang sahabat yang cemerlang pengorbanannya, keberaniaan, serta persahabatannya dengan Rasulullah saw. Perselisihan antara khalifah dan Ibnu Mas'ud menghebat sehingga khalifah menghentikan tunjangannya dari Baitul Maal (Hajar, 2020).

Sebab-sebab terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Usman dapat diteliti dari beberapa segi. Pertama, bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat sejumlah kelompok yang memeluk Islam tidak dengan sepenuh kesadaran tetapi melainkan untuk kepentingan tertentu seperti Abudullah ibn Saba', orang Yaman yang semula pemeluk agama Yahudi. Mereka ini menyebarkan hasutan terhadap Usman. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah ibn Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak bertambah banyak.

Kedua, persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Usman. Sebelum Nabi Muhammad lahir telah berlangsung persaingan kedua keturunan yang masih bersaudari ini. Pada masa pemerintahan Usman benih kebencian ini tumbuh kembali. Ketiga, lemahnya karakter kepemimpinan Usman turut pula menyokongnya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan (Hajar, 2020).

Bahwa Usman adalah pribadi yang yang sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerinthan, lebih-lebih lagi dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian dibutuhkan sikap yang tegas untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Usman. Pada beberapa kasus ia terlalu mudah untuk memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan maksudnya. Dengan sikapnya karakter Usman yang seperti itulah akhirnya pada tanggal 17 Juni 656 M Usman dibunuh dengan cara ditikam oleh gerombolan pemberontak yang tiba-tiba datang mengepung rumah khalifah Usman pada saat ketika beliau sedang membaca Alquran. Pembunuhan yang bermotif politik atas diri Khalifah Usman membawa dampak yang panjang terhadap sejarah Islam sesudahnya (Hajar, 2020).

## KESIMPULAN

Pengangkatan kekhalifahan Utsman bin Affan atas dasar musyawarah dari dewan musyawarah, yang terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqas, Thalha bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan Abdur Rahman bin Auf. Ditambah salah seorang putra Umar yakni Abdillah. Faktor

penyebab terjadinya pemberontakan pada masa Khalifah Utsman ada dua yaitu : faktor intern ( faktor dari dalam ) dan faktor ekstern ( faktor dari luar ). Usman bin Affan dituduh nepotisme oleh karena telah memberi keistimewaan-keistimewaan kepada keluarganya yang menurut sahabat yang lain telah melanggar aturan pemerintahan, oleh karena banyak sahabat yang lebih pantas dari pada yang diangkat oleh khalifah. Khalifah dianggap tidak mengikuti sunnah Rasul, Abu Bakar maupun Umar bin Khattab karena telah melenceng dari dua khalifah sebelumnya. Indikator yang kuat tentang pembunuhan Usman adalah karena ada rekayasa terhadap diri beliau untuk menjatuhkan kekhalifahannya, dan itu menjadi sangat jelas ketika dilihat setelah wafatnya beliau di mana Muawiyah menjadikan itu sebagai alasan untuk menuntut darah pembunuh khalifah, namun setelah dia jadi khalifah persoalan siapa pembunuhnya itu tidak dipermasalahkan. Konflik yang sangat banyak terjadi pada masa khalifah Ustman Bin Affan tidak lain karena politik para sanak saudara dari khalifah yang ingin menguasai seluruh jajaran pejabat Negara dan ingin menjadi penguasa di daerahnya masing-masing. Oleh sebab itu maka kekuasaan yg di emban oleh khalifah Ustman Bin Affan harus di akhiri dengan kematian karena ketidakpuasan segelongan pihak-pihak atas gaya berpolitiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., Wahida Octaviana, Selfina, S., & Bahaking Rama. (2024). Biografi Usman Bin Affan, Kebijakan Politik yang di Jalankan dan Nepotisme dan Fitnatul Kubra. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 274–278
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2020). *Biografi Utsman Bin Affan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Basuki, Sulistyو. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku.
- Hajar, Imam Ibnu. (2020). *Menulis Ulang Sejarah Usman bin Affan*. Sioarjo: Penerbit Kanzun Books.
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syafri Gunawan. (2018). Profil Usman Bin Affan dan Pemerintahan Nepotis. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, 4(2), 1-16.